

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Media Online**

Menurut M.Romli (2018) terkait media online dijelaskan bahwa media online secara definisi dapat disebut sebagai media baru (new media), media siber dan internet media yang dapat diartikan sebagai bentuk media yang disajikan secara daring dan hanya dapat diakses melalui situs (website) dengan menggunakan jaringan internet. Dari segi teknis, media online merupakan media yang beroperasi berdasarkan teknologi telekomunikasi dan multimedia. Yang termasuk dalam kategori media online yaitu berupa website (situs web, termasuk halnya berupa blog atau media sosial seperti Twitter ataupun Facebook), televisi online, radio online dan email. Namun hal utama dari situs website yang dimaksud adalah website berita.

Berdasarkan sajian informasi yang berkaitan dengan media online, tidak mengalami batasan ruang (halaman) seperti surat kabar dan tidak terikat oleh waktu (durasi) sebagaimana radio atau televisi. Media online dapat menampilkan berbagai elemen seperti teks, video, audio dan photo dari semua elemen tersebut dapat ditampilkan secara bersamaan. Berbeda halnya dengan televisi dan radio, dimana mewajibkan bahkan memaksa para audiens untuk memasang alat panca indera mereka agar tidak ada informasi yang lewat begitu saja, para audiens media online dapat memperoleh keseluruhan informasi tanpa merasa tersiksa dikarenakan harus selalu memantau dengan penuh konsentrasi. Dengan demikian para audiens bahkan dapat memberikan komentar pada subyek berita atau keinginan dari diri sendiri. Para pembaca dapat ikut mengoreksi, memuji, atau bahkan dapat memberikan kecaman kepada wartawan yang membuat berita, para kolumnis, dan para audiens sebagai pengakses berita online. Dalam cara pandang studi tentang media atau komunikasi massa bahwa media online dapat dijadikan objek untuk teori “media baru” (new media) dimana istilah ini mengarah pada kebutuhan untuk mengakses konten (informasi/isi) kapan pun dan dimana pun, melalui berbagai perangkat

digital serta melibatkan interaksi pengguna, partisipasi kreatif, dan pembentukan komunitas di sekitar konten media, serta pada aspek generasi “real time”.

## 2.2 Berita Dalam Media Online

Menurut pendapat Doug Newsom dan James A. Wollert dalam bukunya yang berjudul *Media Writing: News for the Mass Media* (1985) mengatakan dengan definisi sederhana, berita merupakan segala hal yang diinginkan dan diperlukan untuk diketahui oleh individu atau lebih luas lagi oleh komunitas. Dengan menyampaikan berita, media massa menyuguhkan informasi kepada publik mengenai apa yang mereka perlukan. Definisi lainnya menurut Assegaff (1983) terkait penjelasan tokoh-tokoh mengenai berita yang dengan harapan dapat memberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas lagi kepada masyarakat sebagai berikut:

- a. Williard C. Bleyer dalam bukunya yang berjudul *Newspaper Writing and Editing* mengatakan bahwa berita merupakan hal yang terkini yang diseleksi oleh jurnalis untuk diterbitkan dalam media cetak, dikarenakan dapat menarik perhatian atau memiliki arti bagi audiens media tersebut atau dikarenakan dapat mengundang minat para audiens untuk membaca berita tersebut.
- b. William S. Maulsby di dalam bukunya yang berjudul *Getting the News* menegaskan bahwa berita dapat diartikan sebagai bentuk penjelasan yang benar dan tidak memihak terhadap fakta-fakta yang memiliki makna penting serta berita tersebut baru terjadi, sehingga menarik perhatian audiens yang membaca keseluruhan isi berita.

Definisi mengenai berita yang merujuk pada beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Berita adalah sebuah laporan tercepat yang memuat peristiwa-peristiwa atau gagasan-gagasan terkini, benar, menarik dan berharga bagi sebagian besar masyarakat, baik melalui media berkala seperti surat kabar (koran), radio, Televisi maupun pada media online di internet (news in online media) (Sumadiria, 2005).

Menurut Fenton dalam Nasrullah (2020) mengenai berita dalam jurnalisme digital yang telah banyak dilakukan penelitiannya, mengungkap bagaimana perkembangan teknologi, utamanya internet yang juga memberikan pengaruh pada

bidang jurnalisme, dimana tidak hanya pengaruh dari penggunaan media baru terkait dalam hal perangkat teknologi, akan tetapi berkaitan juga dengan sifat alamiah yang berasal dari konten berita, cara jurnalis dalam menjalankan profesinya, struktur dari ruang pemberitaan (newsroom) dan publik sebagai khalayak.

Dengan hadirnya media online yang menjadi alternatif baru bagi media massa khususnya berkaitan dengan berita. Media online merupakan bagian dari jurnalistik dimana di dalamnya berisi tentang pelaporan realitas yang disalurkan melalui akses internet. Terkait dengan penggunaannya, media online mempunyai kelebihan dalam menampilkan berita seperti kecepatannya dalam membagikan informasi dengan tidak harus menunggu lama dan dapat dilakukan dalam kurun waktu yang cepat. Dikarenakan adanya tuntutan untuk mendapatkan informasi dengan cepat, sering kali wartawan tidak mengindahkan unsur-unsur penulisan yang sesuai dengan kode etik jurnalistik (Anindita, et al., 2022).

Disaat para wartawan selalu dituntut untuk mendapatkan informasi dengan cepat, namun para wartawan yang mengelola media online menghadapi tantangan dalam menjaga kredibilitasnya, terutama dalam memenuhi standar kualitas dan kode etik jurnalistik, baik secara teknis maupun dalam konteks sosial dan politik yang mereka liput. Dengan demikian secara teknis, misal menurut Pavlik mengatakan bahwa jurnalisme online justru bisa menjadi masalah dalam masyarakat, karena berita online rentan mengalami kesalahan teknis akibat tuntutan kegiatan liputan yang terlalu cepat dan real-time. Dengan kata lain, berita online berisiko tidak akurat jika para reporter terus-menerus dikejar deadline. Namun juga ada tantangan lain yaitu tantangan makro media berita online justru adalah di era kebebasan media yang menjadi angin segar bagi para jurnalis dalam melaksanakan tugas atau kerja, yaitu meliput suatu peristiwa tanpa perlu khawatir mengalami pembredelan, yang dalam hal ini perlu dikontrol agar media tidak terjebak ke dalam sistem pasar (AR, 2015).

### **2.3 Jurnalistik Online**

Menurut M.Romli (2018) dalam bahasannya tentang jurnalistik online menjelaskan bahwa jurnalistik online (online journalism) atau bisa juga disebut

dengan jurnalistik internet, cyber journalism, atau web journalism (jurnalistik web) adalah sebuah bentuk generasi baru di dalam dunia jurnalistik setelah bidang jurnalistik dalam bentuk konvensional (seperti jurnalistik media cetak (koran, majalah, tabloid) dan bidang jurnalistik penyiaran (broadcast journalism seperti televisi dan radio). Online dapat dimaksud sebagai suatu keadaan konektivitas atau aktivitas dengan keadaan tersambung dengan akses jaringan internet (www). Internet atau juga bisa disebut dengan (interconnection networking) yang bisa dipahami sebagai sebuah sistem jaringan komputer yang kedua jaringan ini saling terhubung. Internet dapat menghasilkan sebuah media yang bisa dikatakan sebagai “media online” yang bagian utamanya yaitu website. Website merupakan sebuah situs halaman yang biasanya mengandung beberapa hal seperti konten (media) yang termasuk teks, video, audio, maupun juga gambar. Website sendiri dapat diakses dengan menggunakan jaringan internet dan pada umumnya juga mempunyai alamat internet yang biasanya kita sering jumpai yaitu alamat internet URL (Uniform Resource Locator) yang pada umumnya diawali dengan alamat www atau http://. Dari pengertian ketiga kata tersebut dapat disimpulkan bahwa jurnalistik online merupakan sebuah proses aktivitas dalam penyampaian informasi melalui media internet dan dalam proses penyampaian informasi tersebut utamanya dapat berupa website.

### **2.3.1 Karakteristik Jurnalistik Online**

Menurut Mike Ward dalam *Journalism Online* sebagaimana dikutip dalam buku *Jurnalistik Online* M.Romli (2018) menjelaskan beberapa karakteristik dari jurnalistik online yang dimana juga sekaligus membedakan dengan media konvensional dari kelebihanannya sebagai berikut:

#### **a. Immediacy**

Kecepatan dalam proses penyampaian sebuah informasi. Jika dari televisi dan radio memang dapat cepat dalam menyampaikan Informasi atau berita, akan tetapi dalam penyampaian informasi atau berita masih harus menginterupsi acara yang sedang berlangsung atau bisa disebut dengan breaking news. Namun dalam jurnalistik online, di setiap menit atau bahkan dalam hitungan detik informasi atau berita yang ingin disampaikan kepada

khalayak dapat dilakukan dengan memposting informasi atau berita tersebut di portal website.

b. Multiple Pagination

Informasi atau berita yang ter-posting di portal website dapat berupa banyak halaman (page yang terdapat pada portal website), informasi atau berita yang diposting dalam website juga bisa berkaitan satu sama lain, dan tak hanya itu berita yang diakses dapat dibuka sendiri dengan membuka halaman baru (new window). Dari segi kapasitasnya, portal website cukup luas karena dapat menampung beberapa naskah yang cukup panjang.

c. Multimedia

Di dalam portal website berita, informasi atau berita yang tersajikan terdiri dari beberapa bentuk multimedia seperti gabungan teks berita, photo, video, audio dan sekaligus juga grafis.

d. Flexibility Delivery Platform (Flexibel dalam menuliskan berita)

Yang dimaksud dengan karakteristik jurnalistik online “Flexibility Delivery Platform” yaitu seorang wartawan ketika ingin menulis berita atau informasi yang nantinya akan di posting di website dapat dikerjakan kapan saja dan dimana saja atau maksudnya dapat dikerjakan dengan waktu yang flexibel.

e. Archieving (Terasipkan)

Berita atau informasi yang terunggah di portal website berita, pada umumnya dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori (rubrik) atau disesuaikan berdasarkan kata kunci dari berita yang telah terunggah sebelumnya, ataupun juga berita yang sudah tersimpan sudah cukup lama namun masih dapat diakses dalam portal website berita tersebut.

f. Adanya interaksi dengan pembaca (Relationship with reader)

Di dalam sebuah website berita, pada umumnya tersedia kolom komentar yang digunakan bagi para pembaca agar bisa berinteraksi secara langsung dengan penulis berita atau dengan beberapa tim yang terdapat pada portal website berita tersebut.

## 2.4 Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis merupakan jenis analisis yang berfokus pada studi tentang cara-cara penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan yang diciptakan, diproduksi serta dibantah melalui teks tertulis atau lisan yang terdapat dalam sebuah konteks sosial dan politik. Menurut Dharma mengatakan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap hubungan antara ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Analisis wacana kritis juga dapat digunakan untuk memberikan kritik (Machmud, 2018).

Penjelasan mengenai analisis wacana kritis yang dalam hal ini analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) tidak hanya dipahami semata-mata sebagai kajian bahasa. Namun pada ujungnya, analisis wacana tetap menggunakan bahasa dalam sebuah teks untuk menganalisisnya, namun bahasa yang akan dianalisis dalam hal ini memiliki sedikit perbedaan dengan studi bahasa yang terdapat pada definisi linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan sekadar dengan mendeskripsikan dari aspek kebahasaan, melainkan juga menghubungkan dengan sebuah konteks. Konteks yang dimaksud dalam hal ini mempunyai arti bahasa dengan sasaran dan kegiatan tertentu, meliputi juga kegiatan yang menyangkut kekuasaan. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai hal utama, yaitu bagaimana bahasa dipakai dengan tujuan untuk mengamati ketidakadilan kekuasaan yang ada dalam masyarakat (Eriyanto, 2009). Berikut ini terdapat ciri-ciri penting dari analisis wacana kritis yang dikutip dari beberapa tulisan Teun A. Van Dijk, Norman Fairclough, dan Wodak sebagai berikut:

### a. Tindakan

Pada inti pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan atau aksi. Dengan pemahaman ini menghubungkan wacana sebagai cara kita bersosialisasi. Wacana bukan sesuatu yang terjadi ruang terpisah dan hanya di dalam kepala. Seperti saat seorang bicara atau menulis, itu tidak dilihat sebagai kegiatan untuk dirinya sendiri saja, seperti ketika seorang yang sedang mengigau atau berada di bawah pengaruh hipnotis. Seseorang berbicara, menulis, dan memakai bahasa untuk berinteraksi serta menjalin relasi dengan orang lain. Mengingat pemahaman ini, muncul beberapa

konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana itu dianggap punya maksud tertentu, misalnya untuk memberi pengaruh, beradu argumen, meyakinkan, menyangga, bereaksi dan lain sebagainya. Seseorang yang sedang berbicara ataupun menulis mempunyai tujuan tertentu, baik itu penting maupun sepele. Kedua, wacana itu dimengerti sebagai apa yang dapat kita sampaikan dengan sadar dan tekendali, bukannya sesuatu yang lepas kendali atau diucapkan tanpa disadari sama sekali.

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempunyai pertimbangan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana yang ada disini kita anggap, diproduksi, dipahami, serta dianalisis pada suatu konteks tertentu. Namun menurut pandangan Guy Cook dalam Eriyanto (2009) yang berjudul *The Discourse of Advertising*, London and Newyork, Routledge, mengatakan bahwa “analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak”. Awal mula pemahaman wacana ini adalah bahwa bahasa jangan dilihat cuma sebagai sistem internal dari ilmu bahasa saja, bukan sekadar benda yang terpisah di tempat yang terkurung. Namun menurut Guy Cook dalam Graddol dalam Eriyanto (2009) mengatakan ada tiga hal yang sentral di dalam pengertian wacana: teks, konteks, dan wacana. Teks merupakan segala macam bentuk ungkapan bahasa, bukan hanya sekadar perkataan yang tertulis di kertas, namun juga mencakup semua ragam ekspresi komunikasi, ucapan, lagu, ilustrasi, efek bunyi, citra, dan lain sebagainya. Konteks melibatkan semua jenis keadaan dan elemen di luar teks yang mempengaruhi cara bahasa digunakan, misalnya siapa yang terlibat dalam bahasa, kondisi saat teks itu dibuat, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana dalam perkara ini, lantas boleh dipahami sebagai teks dan konteks bersama-sama. Tujuan utama dari analisis wacana ini adalah memperlihatkan teks serta konteks secara serentak dalam suatu proses komunikasi. Dalam hal ini,

diperlukan pemahaman tidak hanya tentang proses kognisi dalam arti umum, namun juga pemahaman yang spesifik dari budaya yang menyertainya. Penelitian yang berkaitan dengan bahasa selalu melibatkan konteks karena bahasa itu sendiri terikat konteks, tidak ada komunikasi yang terjadi tanpa ada pihak terlibat, hubungan antar teks, situasi tertentu, dan lain sebagainya.

Wacana tidaklah dilihat sebagai area yang tetap, sebab dapat muncul dimana pun, kapan pun, dan dalam situasi apa pun. Wacana diciptakan supaya dapat dipahami dalam keadaan dan suasana tertentu. Kajian wacana kritis mampu menjelaskan teks serta percakapan dalam konteks spesifik: wacana berada di dalam kondisi sosial tertentu. Oleh sebab itu, tidak semua konteks dapat dimasukkan dalam analisis, hanya yang cocok atau yang berhubungan dengan hal yang mempengaruhi penciptaan dan pemahaman teks yang disertakan di dalam analisisnya.

c. Historis

Menaruh wacana dalam konteks sosial tertentu, artinya wacana itu tercipta di dalam konteks tertentu serta mustahil dipahami tanpa memasukkan konteks yang menyertainya. Salah satu unsur penting agar bisa menangkap maksud teks adalah dengan meletakkan wacana tersebut dalam konteks historis tertentu.

d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga memperhatikan unsur kekuatan atau kuasa (power) di dalam analisisnya. Dalam konteks ini, setiap bentuk wacana yang muncul, baik dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun tidak dianggap seperti hal yang biasa, alami, wajar, dan tidak memihak, melainkan sebagai wujud dari perebutan kuasa. Konsep mengenai kuasa adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat, seperti kuasa di dalam perusahaan yang berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan, kekuasaan masyarakat kulit putih terhadap masyarakat kulit hitam dalam wacana mengenai rasisme dan lain sebagainya. Seseorang yang memakai bahasa itu bukan sekadar seorang yang bicara, menulis, dengar, atau baca saja,

melainkan mereka juga termasuk dalam kelompok sosial tertentu, bagian apa dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu. Interaksi yang terjadi kadang bukan sekadar antara dua pihak saja, namun juga melibatkan hubungan seperti pada orang yang lebih tua dan anak muda, dokter dan pasien, atau pejabat negara dengan rakyatnya. Dalam konteks ini, analisis wacana kritis tidak hanya berfokus pada seluk beluk teks atau struktur wacana saja, melainkan juga mengaitkannya dengan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tertentu. Misalkan seperti dialog antara pekerja dan bos bukanlah percakapan yang biasa, karena di dalamnya ada pengaruh dominasi kekuasaan si bos terhadap si pekerja. Bagian mengenai kekuasaan penting untuk diri kita telaah agar jelas, misalnya, mungkinkah omongan pekerja itu cuma supaya bosnya senang. Bukan hanya pada isi wacana yang digunakan tetapi juga dari struktur wacana, sebab ucapan seorang pekerja sengaja disusun sedemikian rupa agar tidak menyakiti perasaan atasan atau supaya terlihat sopan, seperti dari perlakuan yang tidak pernah diberikan bos kepada pekerjanya.

Kekuasaan di dalam interaksi yang melibatkan wacana, sungguh perlu untuk memperhatikan apa yang sering disebut sebagai kontrol. Ada satu atau komunitas yang menguasai komunitas atau individu lainnya melalui wacana. Dalam hal ini kontrol tidak perlu berupa sentuhan fisik atau dilakukan langsung, melainkan bisa berupa tekanan mental atau psikis. Kelompok yang punya kekuasaan bisa saja membuat kelompok lain bertingkah sesuai keinginannya, baik dalam cara bicara maupun perbuatan. Mengapa hal ini hanya dapat dilakukan oleh kelompok dominan?, Van Dijk menjelaskan bahwa kelompok dominan punya lebih banyak kesempatan untuk mengakses hal penting seperti informasi, harta, dan pendidikan dibandingkan dengan kelompok yang lemah.

e. Ideologi

Ideologi juga merupakan bagian dari konsep yang sentral di dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Dalam hal ini teks, percakapan, serta berbagai hal lainnya itu bisa dilihat sebagai dari cara praktik ideologi atau

memang menunjukkan ideologi tertentu. Menurut teori-teori klasik seputar ideologi, ideologi itu diciptakan oleh kelompok yang mempunyai dominasi agar dominasi mereka terus berlanjut dan dianggap sah. Strategi paling pentingnya adalah menanamkan pemahaman di benak khalayak bahwa dominasi itu wajar diterima atau tidak terlalu dipikirkan. Wacana dalam pendekatan seperti ini dianggap sebagai wadah atau sarana tempat dimana kelompok yang dominan menyampaikan dan meyakinkan kepada publik mengenai kekuasaan dan dominasi yang mereka pegang, sehingga tampak wajar dan tepat. Sedangkan ideologi dari kelompok yang dominan hanya akan berhasil jika didasarkan pada realita bahwa anggota masyarakat, termasuk mereka yang berada di bawah dominasi, menganggapnya sebagai fakta dan hal yang paling lumrah.

Peranan wacana di dalam kerangka ideologi, seperti yang disampaikan oleh Teun A. Van Dijk dalam Eriyanto (2009) bahwa ideologi itu bertujuan untuk mengendalikan cara individu atau anggota suatu kelompok bertindak dan berbuat. Ideologi ini memastikan anggota suatu kelompok akan bersikap sama ketika menghadapi kondisi serupa, yang mana hal ini bisa mengaitkan persoalan mereka, serta turut andil dalam menciptakan solidaritas dan keterikatan dalam kelompok tersebut. Dari perspektif ini, ideologi memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, ideologi secara inheren yang bersifat sosial, tidak secara personal atau individual; mereka perlu untuk berbagi diantara anggota kelompok, organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Berdasarkan hal tersebut bagi anggota kelompok digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap. Seperti halnya pada komunitas yang memiliki ideologi feminis, anti rasis, dan pro-lingkungan. Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, ideologi ini dipakai di dalam kelompok atau kalangan tertentu. Maka dari hal itu, ideologi tidak hanya berfungsi untuk menyatukan dan mengatur tetapi juga menciptakan identitas diri kelompok, yang membuat mereka beda dari yang lain. Ideologi disini sifatnya luas, abstrak, dan nilai-nilai yang dibagi para anggota kelompok jadi landasan cara pandang terhadap suatu persoalan.

Dengan bentuk cara pandang seperti ini, wacana yang ada belakangan ini tidak dianggap sebagai sesuatu yang netral dan terjadi begitu saja, sebab dalam setiap wacana selalu ada ideologi untuk menguasai serta memperebutkan kekuasaan. Oleh sebab itu, analisis wacana tidak bisa melihat bahasa itu sendiri, melainkan penting untuk memperhatikan sebuah konteks, khususnya bagaimana ideologi dari berbagai kelompok mempengaruhi bentuk wacana itu. Contohnya dalam tulisan berita, kita dapat teliti apakah isi teks itu mencerminkan dari ideologi seseorang, apakah dia feminis, kapitalis, sosialis dan lain sebagainya.

Analisis wacana kritis menurut Aminudin (2020) mengatakan bahwa sebuah proses untuk menjabarkan arti dari sebuah teks “realitas sosial” yang sedang diamati oleh seseorang atau sekelompok orang yang dominan dan biasanya punya maksud tertentu guna mendapatkan apa yang diinginkan. Di dalam konteks tertentu, melalui analisis wacana kritis harus disadari bahwa ada saja unsur kepentingan di dalamnya. Maka dalam hal tersebut, suatu analisis yang akan terbentuk pada tahap selanjutnya akan disadari sudah dipengaruhi oleh pihak penulis dari beragam macam faktor. Tak hanya itu, adapun yang wajib disadari bahwa di dalam setiap wacana itu pun terkandung makna atau arti serta citra yang diharapkan, dan juga suatu hal penting yang tengah diusahakan.

#### **2.4.1 Analisis wacana kritis *model Teun A. Van Dijk***

Analisis wacana menurut Van Dijk, analisis wacana bisa didefinisikan sebagai objek analisis, yang dapat dikatakan sebagai sebuah wacana, teks, pesan, perkataan, dialog atau perbincangan. Dalam lingkup linguistik baik secara umum maupun khusus ada keterkaitan erat dengan tata bahasa, sering kali menekankan pada struktur kalimat yang abstrak serta mempertimbangkan wacana sebagai bagian dari cara bahasa yang benar-benar dipakai. Dalam hal perbedaan (distingsi) antara teori mengenai tata bahasa yang tujuannya menetapkan kaidah bagi pemakaian bahasa sebagai sebuah sistem dan teori tentang bagaimana bahasa sungguh digunakan (Nasrullah, 2020).

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh sejumlah ahli, agaknya model Van Dijk merupakan model wacana yang paling banyak digunakan. Kondisi ini dimungkinkan karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat didayagunakan dan diaplikasikan secara praktis. Model Van Dijk ini sering disebut sebagai "kognisi sosial." Bagi Van Dijk, penelitian terhadap teks tidak hanya dilihat berdasarkan teks semata, sebab teks hanyalah hasil praktik produksi yang tentu perlu dicermati. Dengan demikian, pembentukan suatu teks dapat menjelaskan struktur dan proses (Ardiansyah, 2024).

Analisis Wacana Kritis (AWK) menurut pandangan Van Dijk memiliki tiga dimensi, antara lain sebagai berikut:

#### **A. Teks**

Metode analisis wacana dapat dipakai untuk membuka makna yang tersembunyi dalam simbol-simbol bahasa. Salah satu model analisis wacana yang relevan adalah rancangan yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Melalui berbagai tulisannya, Van Dijk mengemukakan bahwa sebuah wacana tersusun dari berbagai struktur atau tingkatan yang saling berhubungan. Van Dijk membagi dimensi teks dalam wacana menjadi tiga tingkatan utama:

- a. Struktur Makro, Struktur ini merepresentasikan arti luas atau maksud umum dari suatu teks, yang dapat diamati dari topik atau tema yang dikedepankan. Tema wacana tidak hanya merujuk pada isinya, melainkan juga pada cara pandang spesifik terhadap suatu peristiwa.
- b. Superstruktur, ini mengacu pada kerangka atau skematik suatu teks, ini merujuk kepada struktur dan elemen-elemen wacana ditata dan diatur secara keseluruhannya dalam teks. Struktur ini mengamati skematik dan urutan elemen-elemen teks.
- c. Struktur Mikro, adalah makna yang bersifat lokal dan dapat kita lihat dengan mengkaji elemen-elemen kebahasaan seperti pilihan kata (leksikon), kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrasa, serta unsur kebahasaan lainnya yang digunakan.

Struktur atau elemen wacana menurut pendapat Van Dijk dapat diilustrasikan sebagai berikut:

**Tabel 2.1** Struktur atau Elemen Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro Makna atau arti umum dari berbagai sumber tekstual yang dapat dilihat mengenai topik pemberitaan.	Tematik Tema atau topik yang diangkat dalam sebuah pemberitaan	Topik
Superstruktur Kerangka atau struktur dari sebuah teks berita.	Skematis Bagaimana bagian (segmen) dan tata urutan pemberitaan yang disusun dalam teks secara menyeluruh	Skema
Struktur Mikro Makna kontekstual yang dapat dipahami dalam suatu teks pemberitaan, seperti pemilihan kata dan gaya penulisan	Semantik Arti kalimat yang ingin ditekankan dalam teks	Latar, detail, anggapan/maksud dan penggarapan
	Sintaksis Bagaimana bentuk serta susunan kalimat yang dipilih	Bentuk kalimat, kata ganti, dan koherensi
	Stilistika Bagaimana pemilihan kata yang digunakan dalam teks berita	Leksikon
	Retoris Bagaimana bentuk penekanan yang dilakukan terhadap fokus pemberitaan	Penggunaan grafis dan metafora

**Sumber:** Diadaptasi dari Nasrullah, R. 2020. *Metode Penelitian Jurnalisme Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

### B. Kognisi Sosial

Menurut pendapat Van Dijk, kognisi sosial adalah gambaran bersama yang punya tugas berfungsi mengikat atau menyatukan sebuah kelompok sosial melalui bentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma, atau ideologi. Representasi kolektif ini mempengaruhi pembentukan model representasi individual. Dengan demikian, model tersebut menjadi titik temu antara individu dan masyarakat, yang termanifestasi, misalnya, dalam dua hal: pertama, budaya patriarki dalam masyarakat bisa mempengaruhi sikap pribadi seseorang sehingga perlakuan bias gender terhadap perempuan

seolah dianggap hal yang wajar; kedua, model mental selebritas atau tokoh publik juga akan mempengaruhi cara pandang masyarakat. Van Dijk juga mengatakan bahwa suatu peristiwa dapat dipahami serta dimaknai berdasarkan skema. Skema tersebut dikonseptualisasikan sebagai struktur mental yang dimana memuat cara kita dalam memandang manusia, peran sosial, serta peristiwa. Beberapa macam skema atau model yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Skema Personal: Skema ini menguraikan bagaimana individu dalam menginterpretasikan dan memandang orang lain.
2. Skema Diri: Bentuk skema ini berkaitan dengan cara seseorang memahami, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan dirinya sendiri.
3. Skema Peran: Bentuk skema ini lebih merujuk pada cara individu dalam memandang dan mendeskripsikan peran sekaligus kedudukan yang dijalankan oleh individu dalam tatanan sosial.
4. Skema Peristiwa: Dalam skema ini, seorang jurnalis akan menafsirkan suatu kejadian yang diliputnya untuk diolah menjadi teks atau pemberitaan yang kemudian disebarluaskan kepada publik atau pembaca.

### **C. Konteks Sosial (Analisis Sosial)**

Dalam dimensi ini, Van Dijk mengkaji bagaimana masyarakat menghasilkan wacana komunikasi. Dalam konteks sosial, menunjukkan bagaimana makna dalam teks dikonstruksi secara kolektif, bagaimana diskursus mereproduksi kekuasaan sosial, dan bagaimana legitimasi ditegakkan adalah penting. Menurut pendapat Van Dijk ada dua poin penting yaitu praktik kekuasaan (power) dan akses (access). Praktik kekuasaan adalah kemampuan dari suatu kelompok atau anggota untuk mengontrol kelompok atau anggota lainnya. Fenomena ini dapat dikatakan sebagai dominasi, dikarenakan dalam praktiknya dapat memberikan pengaruh pada konteks sosial pemberitaan. Poin kedua adalah akses untuk memengaruhi wacana. Akses ini berkaitan dengan kemungkinan mengarah pada akses yang lebih besar yang ditujukan untuk kelompok mayoritas

berbanding terbalik pada kelompok minoritas. Oleh karena itu, kelompok mayoritas ini lebih memiliki kapabilitas untuk mengakses media guna mempengaruhi pembentukan wacana (Ardiansyah, 2024).

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti akan melakukan tinjauan pustaka mendalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berfokus pada analisis wacana di portal berita online. Tinjauan ini bertujuan untuk memperoleh sumber data tambahan, memperkaya kerangka referensi, dan menyediakan basis perbandingan yang relevan untuk penelitian saat ini. Berdasarkan penelitian terdahulu dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 2.2** Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis & Tahun	Metode Penelitian	Subjek dan Objek	Teori Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Kontribusi Terhadap Penelitian
1.	Analisis Wacana Kritis Terhadap Penyebaran Informasi SARA Di Media Sosial X (Ardiansyah, 2024)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Sumber data yang digunakan penelitian tentang penyebaran informasi SARA di media sosial X	Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk	Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa informasi SARA di media sosial X terorganisasi dengan baik (memiliki struktur makro, superstruktur, dan mikro), dipengaruhi oleh skema kognisi sosial 'peristiwa', dan didorong oleh kekuasaan penyebar	Memberikan kontribusi teoretis bahwa media digital merupakan ruang pembentukan wacana yang syarat dengan ideologi dan relasi kekuasaan. Secara metodologis, penelitian ini menjadi rujukan penggunaan pendekatan analisis wacana kritis dalam media berbasis internet.

No	Judul, Penulis & Tahun	Metode Penelitian	Subjek dan Objek	Teori Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Kontribusi Terhadap Penelitian
					serta akses yang disediakan oleh platform tersebut.	
2.	Analisis Wacana Kritis Berita Kasus Korupsi Setya Novanto Di Majalah Online Tempo Edisi November 2017 (Aminudin, 2020).	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi	Adapun dalam penelitian ini berkaitan dengan subjek yang diteliti yaitu Kasus Korupsi Setya Novanto sedangkan objek dari penelitian ini yaitu di Majalah Online Tempo Edisi November 2017	Menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk	Ditinjau dari hasil analisis pada bagian struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang digunakan jurnalis majalah Online TEMPO di dalam teks berita korupsi Setya Novanto dengan judul berita "Pada Benjol Sebesar Bakpao", di Majalah TEMPO lebih menampilkan sisi negatif terhadap Setya Novanto.	Memberikan kontribusi empiris dan metodologis mengenai penerapan analisis wacana kritis pada berita politik di media online. Menunjukkan bahwa media membangun citra dan makna tertentu melalui struktur teks berita.

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji analisis wacana kritis pada pemberitaan isu politik dan kebijakan publik, dapat disimpulkan bahwa media massa memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial dan politik. Penelitian Ardiansyah (2024) menunjukkan bahwa media sosial dan media digital tidak hanya berfungsi sebagai saluran

penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang syarat dengan kepentingan ideologis tertentu. Melalui analisis wacana kritis, penelitian tersebut menemukan adanya strategi bahasa dan representasi atau penggambaran yang memengaruhi cara audiens memahami isu sensitif, khususnya yang berkaitan dengan konflik sosial dan identitas.

Sejalan dengan itu, penelitian Aminudin (2020) yang mengkaji pemberitaan kasus korupsi Setya Novanto di media online Tempo menemukan bahwa media cenderung membangun citra tertentu terhadap aktor politik melalui pemilihan diksi, struktur narasi, dan penonjolan aspek tertentu dari peristiwa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media tidak bersifat netral, melainkan turut merepresentasikan relasi kuasa antara elite politik dan masyarakat melalui konstruksi wacana yang sistematis.

Dari kedua penelitian tersebut dapat ditarik benang merah bahwa analisis wacana kritis efektif digunakan untuk mengungkap praktik ideologis media dalam mengemas isu-isu politik dan kebijakan publik. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada isu korupsi, konflik identitas, atau penyebaran informasi di media sosial, serta lebih banyak menggunakan objek media yang berbeda dari konteks penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis wacana berita kenaikan tunjangan DPR RI 2025 di tengah isu ekonomi pada media online Suara.com menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian analisis wacana kritis dengan menghadirkan konteks kebijakan kesejahteraan elite politik yang sensitif secara sosial dan ekonomi, serta mengkaji bagaimana media online merepresntasi isu tersebut dalam relasinya dengan kepentingan publik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan temuan penelitian terdahulu, tetapi juga menghadirkan perspektif baru mengenai peran media online dalam membangun wacana kebijakan publik di era digital.